

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *peserah pekerang* di Desa Adat Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem sebagai model pemuliaan perempuan dalam masyarakat patriarki serta potensinya sebagai sumber belajar Pendidikan IPS di SMP Negeri 2 Rendang. Tradisi ini merupakan kewajiban bagi laki-laki dari luar desa yang menikahi perempuan setempat untuk menghaturkan sapi sebagai bentuk pemenuhan adat. Fenomena ini menarik karena di tengah struktur sosial patriarki, terdapat praktik budaya yang mengandung nilai penghargaan terhadap perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori mitos dari Bronislaw Malinowski, serta konsep perempuan sebagai agen budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tradisi *peserah pekerang* dilatarbelakangi oleh kepercayaan, norma adat, dan konstruksi sosial yang telah melembaga; (2) pola penerapannya terdiri atas tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penutupan yang melibatkan masyarakat adat secara kolektif; (3) tradisi ini mengandung makna pemuliaan perempuan sebagai bagian sakral dari desa adat; dan (4) tradisi *peserah pekerang* memiliki berbagai nilai edukatif yang meliputi aspek sosial, budaya, religius, ekonomi, dan gender yang relevan sebagai sumber belajar IPS. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *peserah pekerang* tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai model pemuliaan perempuan dalam masyarakat patriarki serta memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kontekstual siswa serta memperkuat pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: *peserah pekerang*, pemuliaan perempuan, konstruksi sosial, budaya lokal, sumber belajar I

Abstract

This research aims to analyze the tradition of peserah pekerang in the Pempatan Traditional Village, Rendang District, Karangasem Regency as a model for the elevation of women in a patriarchal society and its potential as a learning resource for Social Studies Education at SMP Negeri 2 Rendang. This tradition is an obligation for men from outside the village who marry local women to present a cow as a form of fulfilling the custom. This phenomenon is interesting because amidst the patriarchal social structure, there are cultural practices that contain values of appreciation for women.

This research uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted descriptively qualitatively, referring to the social construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, the myth theory by Bronislaw Malinowski, and the concept of women as cultural agents.

The research results show that: (1) the peserah pekerang tradition is rooted in beliefs, customary norms, and entrenched social constructions; (2) its implementation pattern consists of preparation, execution, and closure stages that involve the indigenous community collectively; (3) this tradition embodies the veneration of women as a sacred part of the customary village; and (4) the peserah pekerang tradition has various educational values covering social, cultural, religious, economic, and gender aspects that are relevant as a source for social studies learning. The conclusion of this research indicates that the peserah pekerang tradition not only functions as a customary practice but also as a model for the veneration of women in a patriarchal society and has great potential to be integrated into local wisdom-based social studies learning. This integration is expected to enhance students' contextual understanding and strengthen the preservation of local culture.

Keywords: worker empowerment, women's empowerment, social construction, local culture, IPS learning resources.